


Ranah Research

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Konsep Tri Hita Karana dalam Menjaga Keseimbangan Alam dan Budaya untuk *Sustainable Tourism* UNESCO Global Geopark Ciletuh

M. Azka Firdaus¹, Oman Sukirman², Gilang Pratama Putra³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia, azkafirdaus@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia, oman@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia, gilang.p.putra@upi.edu

Corresponding Author: azkafirdaus@upi.edu¹

Abstract: *Sustainable tourism development requires a balance between environmental conservation, cultural preservation, and community welfare. The increasing development of tourism activities in geopark areas may create challenges in maintaining the balance between natural resources and local cultural values. Therefore, a local wisdom-based approach is needed to support sustainable tourism development. This study was conducted in Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark and aims to analyze the role of the Tri Hita Karana concept in maintaining the balance between nature and culture to support sustainable tourism development. This study employed a qualitative descriptive approach using interviews, observations, documentation, and literature studies. The findings indicate that the Tri Hita Karana concept, consisting of the relationship between humans and God, the relationship among humans, and the relationship between humans and nature, contributes to cultural preservation, community participation, and environmental conservation. The study concludes that the integration of Tri Hita Karana values can support a more holistic and sustainable tourism development model in geopark areas.*

Keyword: *Tri Hita Karana, Sustainable Tourism, Geopark Ciletuh, Cultural Preservation.*

Abstrak: Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan aktivitas pariwisata pada kawasan geopark dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam menjaga keseimbangan antara sumber daya alam dan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan berbasis kearifan lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan pada Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark dengan tujuan menganalisis peran konsep Tri Hita Karana dalam menjaga keseimbangan antara alam dan budaya guna mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana yang terdiri atas hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan memiliki kontribusi dalam

pelestarian budaya, peningkatan partisipasi masyarakat, dan konservasi lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dapat mendukung model pengembangan pariwisata yang lebih holistik dan berkelanjutan pada kawasan geopark.

Kata Kunci: Tri Hita Karana, Pariwisata Berkelanjutan, Geopark Ciletuh, Pelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pembangunan wilayah. Perkembangan sektor pariwisata saat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menekankan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata. Konsep *sustainable tourism* berkembang sebagai suatu pendekatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan yang sama (UNWTO, 2018). Konsep tersebut menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata.

Peningkatan aktivitas pariwisata memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, perkembangan pariwisata yang tidak dikelola secara tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, perubahan sosial masyarakat, serta menurunnya nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata memerlukan suatu pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dengan pelestarian sumber daya alam dan budaya. Menurut Arida dan Sunarta (2017), keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip partisipasi, keterlibatan pemangku kepentingan, kepemilikan lokal, daya dukung, monitoring dan evaluasi, serta pengembangan kapasitas masyarakat.

Salah satu bentuk pengembangan destinasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan adalah UNESCO Global Geopark. *Geopark* merupakan kawasan geografis yang memiliki warisan geologi bernilai internasional yang dikelola melalui konsep konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2024). Keberadaan *geopark* tidak hanya berorientasi pada pelestarian kekayaan geologi, tetapi juga menekankan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui aktivitas pariwisata. Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark merupakan salah satu kawasan *geopark* di Indonesia yang memiliki potensi geologi, keanekaragaman hayati, serta budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Meskipun demikian, pengembangan kawasan wisata *geopark* juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Peningkatan aktivitas wisata pada kawasan berbasis alam dapat meningkatkan tekanan terhadap sumber daya apabila tidak disertai pengelolaan daya dukung yang memadai. Dalam konteks Ciletuh–Palabuhanratu, Sabila dan Azaria (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kerangka penilaian daya dukung pariwisata diperlukan untuk mengantisipasi tekanan aktivitas wisata terhadap kawasan, meskipun penerapannya menghadapi tantangan berupa kebutuhan waktu, pendanaan, analisis sistem, serta koordinasi dan evaluasi antar pemangku kepentingan.

Permasalahan keberlanjutan tersebut juga terlihat dari kondisi spasial kawasan Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark. Salsiah et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan lokal di kawasan tersebut memiliki distribusi spasial yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kawasan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa

keberlanjutan geopark tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang seragam pada seluruh kawasan, tetapi membutuhkan pengelolaan yang mempertimbangkan karakteristik lokal dan hubungan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan filosofi yang menekankan tiga hubungan harmonis sebagai dasar terciptanya kesejahteraan hidup, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi karena mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan dengan kesejahteraan masyarakat. Mahyuni dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa kearifan lokal Tri Hita Karana dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berkelanjutan melalui perhatian terhadap aspek sosial, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana telah diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata budaya di Bali dan berkontribusi terhadap pelestarian budaya serta keberlanjutan lingkungan (Sitohang & Purnomo, 2023). Namun, kajian tersebut lebih banyak ditempatkan pada konteks destinasi wisata budaya dan belum secara khusus menjelaskan bagaimana nilai-nilai Tri Hita Karana dapat digunakan untuk membaca hubungan antara pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan konservasi lingkungan pada kawasan *geopark* yang memiliki karakteristik wilayah luas dan kompleks.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) semakin terlihat karena penelitian mengenai Ciletuh–Palabuhanratu yang lebih baru cenderung membahas aspek tertentu secara terpisah, seperti daya dukung pariwisata dan keberlanjutan spasial kawasan. Sabila dan Azaria (2024) berfokus pada kebutuhan penilaian daya dukung pariwisata, sedangkan Salsiah et al. (2025) menganalisis distribusi spasial indeks keberlanjutan lokal. Sementara itu, Hermawati et al. (2024) menyoroti pelestarian warisan budaya dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan dimensi nilai budaya, hubungan sosial masyarakat, dan pelestarian lingkungan melalui perspektif Tri Hita Karana dalam konteks pengelolaan Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konsep Tri Hita Karana dalam menjaga keseimbangan antara alam dan budaya guna mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan penerapan konsep Tri Hita Karana dalam menjaga keseimbangan antara alam dan budaya pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan kondisi aktual di lapangan serta menginterpretasikan berbagai fenomena sosial berdasarkan perspektif informan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark yang terletak di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan salah satu destinasi wisata berbasis *geopark* yang memiliki potensi geologi, keanekaragaman hayati, serta budaya lokal yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari–Maret 2026.

Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dengan aktivitas pariwisata di kawasan Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark. Penentuan

informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri dari pengelola *geopark*, kelompok sadar wisata, masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, dan wisatawan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator konsep Tri Hita Karana yang terdiri atas Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, dan implementasi praktik pariwisata di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan kawasan wisata. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi kawasan dan aktivitas masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, arsip, laporan, dan dokumen yang relevan. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan. Tahap persiapan dilakukan dengan identifikasi masalah, penyusunan instrumen penelitian, dan studi literatur. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep Tri Hita Karana dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

Untuk meningkatkan validitas data penelitian digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep Tri Hita Karana pada Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan budaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, ditemukan bahwa implementasi konsep Tri Hita Karana dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi Parahyangan berkaitan dengan upaya masyarakat dalam menjaga nilai budaya dan tradisi lokal sebagai identitas kawasan wisata. Pelestarian budaya memiliki peran penting dalam mendukung daya tarik wisata karena wisatawan tidak hanya mengunjungi suatu kawasan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk memahami karakteristik budaya lokal yang dimiliki suatu daerah. Keberadaan budaya lokal dapat memperkuat identitas kawasan serta meningkatkan pengalaman wisatawan. Pada dimensi Pawongan, hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Masyarakat berpartisipasi melalui berbagai kegiatan seperti pengelolaan wisata, penyediaan jasa wisata, usaha kuliner, serta berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang mendukung perkembangan kawasan wisata. Partisipasi masyarakat

menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Sementara itu, dimensi Palemahan menunjukkan adanya perhatian terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Lingkungan merupakan sumber daya utama yang menjadi daya tarik kawasan Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark sehingga keberlanjutannya perlu dijaga melalui upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai implementasi konsep Tri Hita Karana pada Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark. Berdasarkan hasil analisis, implementasi konsep Tri Hita Karana terlihat melalui penerapan nilai-nilai budaya, keterlibatan masyarakat, dan upaya pelestarian lingkungan yang saling berhubungan dalam aktivitas pariwisata. Selain itu, hasil penelitian juga menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai kontribusi konsep Tri Hita Karana dalam menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana dapat mendukung prinsip *sustainable tourism* melalui integrasi hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitohang dan Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa konsep Tri Hita Karana berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pelestarian budaya dan keseimbangan sosial masyarakat. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Mahyuni dan Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji penerapan konsep Tri Hita Karana pada kawasan wisata budaya di Bali, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapannya pada kawasan *geopark*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana memiliki relevansi yang lebih luas dan dapat diterapkan pada kawasan wisata berbasis geologi dan lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan konsep Tri Hita Karana pada Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark tercermin melalui keterpaduan tiga dimensi utama, yaitu Parahyangan dalam bentuk pelestarian nilai budaya dan tradisi lokal, Pawongan melalui keterlibatan masyarakat dalam aktivitas dan pengelolaan pariwisata, serta Palemahan melalui upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membentuk keseimbangan antara aspek budaya, sosial, dan lingkungan sebagai fondasi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dengan demikian, Tri Hita Karana tidak hanya relevan sebagai nilai kearifan lokal, tetapi juga dapat menjadi kerangka integratif dalam pengelolaan kawasan geopark yang menghubungkan pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Ciletuh–Palabuhanratu perlu ditempatkan dalam pendekatan yang mempertimbangkan keterkaitan antara manusia, masyarakat, budaya, dan lingkungan secara menyeluruh. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memiliki implikasi praktis dan kebijakan bagi pemerintah daerah serta pengelola Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang berbasis keberlanjutan dan kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana dapat dipahami sebagai kerangka integratif dalam membangun keseimbangan antara dimensi budaya, sosial, dan lingkungan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberlanjutan

kawasan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengembangkan aktivitas ekonomi pariwisata, tetapi oleh kemampuan mengintegrasikan nilai budaya lokal, hubungan sosial dan partisipasi masyarakat, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dalam satu kesatuan pengelolaan destinasi.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada perluasan penerapan Tri Hita Karana dari konteks wisata budaya menuju kerangka konseptual yang relevan untuk memahami pengelolaan kawasan geopark yang memiliki karakteristik alam, budaya, dan sosial yang kompleks. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat pariwisata, tetapi sebagai bagian penting dari proses pelestarian budaya dan lingkungan sehingga pengembangan destinasi dapat berlangsung secara lebih seimbang dan berkelanjutan.

Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas kajian pada kawasan geopark lain dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda guna menguji transferabilitas konsep Tri Hita Karana dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara lebih empiris hubungan antara penerapan nilai Tri Hita Karana dengan tingkat partisipasi masyarakat, kualitas pengelolaan lingkungan, kepuasan wisatawan, dan keberlanjutan ekonomi destinasi. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk mengidentifikasi perubahan penerapan prinsip Tri Hita Karana serta dampaknya terhadap keberlanjutan Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO Global Geopark dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Arida, I. N. S., & Sunarta, N. (2017). *Pariwisata berkelanjutan*. Cakra Press.
- Hermawati, R., Irawati, I., Munajat, M. E., & Saefullah, K. (2024). Preserving cultural heritage and fostering community engagement: A case study of sustainable tourism development in Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 118–125. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p118-125.2024>
- Mahyuni, L. P., & Dewi, I. G. A. A. T. (2021). Corporate social responsibility, kearifan lokal Tri Hita Karana, dan pariwisata berbasis masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 137–146. <https://doi.org/10.31849/jieb.v18i2.5803>
- Sabila, N., & Azaria, I. (2024). Usulan penilaian daya dukung pariwisata pada ekowisata Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 12(1), 99–106. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2024.v12.i01.p13>
- Salsiah, S., Saizen, I., Soetarto, E., & Pravitasari, A. E. (2025). Spatial distribution of local sustainability index in the Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark using spatial autocorrelation. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 15(2), 234. <https://doi.org/10.29244/jpsl.15.2.234>
- Sitohang, L., & Purnomo, N. H. (2023). Local wisdom in the context of sustainable tourism: Two-sided phenomena of Tri Hita Karana in daily tourism activities in Bali. *Jurnal Geografi: Geografi dan Pengajarannya*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.26740/jggp.v21n1.p1-18>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2024, March 27). *UNESCO names 18 new Geoparks*. <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-names-18-new-geoparks>
- World Tourism Organization. (2018). *Tourism for development: Volume I: Key areas for action*. <https://doi.org/10.18111/9789284419722>